



Oleh: Mujiati<sup>1</sup>  
Email: atymuzy@yahoo.com

# Peran Pustakawan Sekolah Menyongsong Kurikulum 2013

## Abstrak

Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dari kurikulum 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sehingga siswa memiliki kompetensi unggul dalam sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang seimbang dan memiliki wawasan yang luas. Kurikulum ini disiapkan untuk mencetak generasi handal yang siap di dalam menghadapi persaingan global. Karena itu kurikulum ini disusun agar siswa aktif, inovatif, kreatif dan menarik dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*science approach*) yang bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan /mempresentasikan, apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya yang. untuk dapat mewujudkan hal itu, maka peran aktif dan kreatif dari pustakawan dalam membimbing siswa menelusuri informasi sangat penting, karena pembelajaran model tersebut tidak hanya di ruang kelas namun di tempat lain terutama perpustakaan.

**Kata kunci:** Perpustakaan Sekolah, Peran pustakawan, kurikulum 2013

## Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian utama untuk meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia sejauh ini masih berusaha mencari formula yang tepat dan bagus dalam mencerdaskan bangsa. Formula yang dimaksud adalah sebuah kurikulum yang tepat untuk bahan ajar pada peserta didik tersebut adalah pergantian kurikulum yang silih berganti. Hal ini dilandasi adanya kenyataan bahwa penerapan kurikulum yang sebelum-sebelumnya dapat dikatakan belum menorehkan hasil yang maksimal, namun secara premature boleh dikatakan sudah diberlakukannya perubahan kebijakan yaitu diterapkannya kurikulum baru. Kehadiran Kurikulum 2013 suka tidak suka harus berjalan karena sudah di putuskan. Ini untuk mengimbangi jumlah pengetahuan dan informasi yang selalu berkembang dan juga untuk mempersiapkan generasi yang siap bersaing di pasar global.

Titik berat dari kurikulum 2013 adalah untuk mendorong peserta didik atau siswa agar mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh dan ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun objek yang menjadi penekanan pada kurikulum ini ada pada fenomena alam, sosial, seni dan budaya. Melalui pendekatan ini diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan dapat berkreasi, berinovasi, lebih produktif dan lebih mengembangkan diri sendiri sehingga nantinya mereka dapat sukses dalam menghadapi persaingan dan memecahkan persoalan dan tantangan zaman untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

Untuk membuat siswa kreatif dan punya pengetahuan

<sup>1</sup> Pustakawan pada Universitas STAIN Ponorogo

luas, diperlukan sarana dan media pendukung yang bagus. Sarana tersebut yang paling cocok adalah perpustakaan. Pada Perguruan Tinggi dikenal slogan "Perpustakaan jantungnya Perguruan Tinggi", sehingga pada ranah sekolah "Perpustakaan Jantungnya Sekolah". Bagi penulis slogan tersebut tidak salah, namun penulis punya slogan yang lebih universal "Perpustakaan Jantungnya Pendidikan". Sebagaimana manusia kalau jantungnya tidak berfungsi dan bahkan tidak ada jantung maka manusia tersebut akan mati. Demikian pula apabila dalam Pendidikan suatu bangsa tidak memiliki perpustakaan, baik perpustakaan tradisional maupun perpustakaan digital maka pendidikan runtuh dan tujuan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa tidak tercapai.

Pendidikan yang runtuh serta tidak mencapai tujuannya membuat perjalanan bangsa jadi terseok-seok dan sulit untuk menjadi bangsa yang maju apabila tingkat masyarakat pembelajarannya (*learning society*) rendah. Hal ini akan menciptakan generasi yang mudah terprovokasi dalam menerima suatu informasi yang bersifat provokatif, karena tidak adanya kecerdasan dalam berfikir dan menganalisa suatu informasi. Ketidakmampuan menganalisa informasi mengakibatkan daya nalar dan daya kritis yang tumpul sehingga menciptakan generasi yang mudah marah, mudah tawuran, mudah huru-hara, dan terjerumus dalam kenakalan remaja yang lebih kompleks. Hal ini diakibatkan dari ketidaktahuan menggunakan sumber pengetahuan yang ada di sekitarnya sehingga tidak tahu harus berbuat apa untuk menghasilkan sesuatu yang positif, akhirnya larinya ke hal-hal negatif. Kejadiannya akan berbeda kalau generasi kita nantinya menjadi generasi yang cerdas dan punya daya analisis bagus terhadap informasi yang diterima, mereka akan berupaya mengeksplorasi diri lebih dalam sehingga dari informasi yang mereka terima akan ditemukan suatu inovasi baru untuk menanggulangi hal-hal negatif yang ada dan menciptakan sesuatu yang positif. Hal ini bagi anak-anak sangat menarik, sangatlah mungkin karena sebenarnya dunia anak-anak dan remaja adalah dunia yang ingin serba tahu, dunia yang memerlukan figur dan contoh, dunia yang penuh dengan ide dan kreasi.

Secara konvensional terdapat kecenderungan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan selalu dikaitkan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta kompetensi guru. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah, namun juga tidak sepenuhnya benar. Ada komponen lain yang jarang disentuh yaitu kurikulum. Dalam argumentasi ini, maka yang dikemukakan adalah bahwa kurikulum merupakan instrumen strategis bagi upaya peningkatan mutu

pendidikan. Kurikulum sebagai instrument peningkatan mutu pendidikan mempunyai tiga entitas yaitu tujuan, metode dan isi.

Melihat tujuan akhir dari kurikulum 2013 ini, maka kebutuhan akan perpustakaan dan dunia kepastakawanannya sangat penting. Perpustakaan mendukung visi pemerintah sebagaimana yang tercantum dalam pasal 35 (1) UU No 20 Tahun 2003 yaitu: standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Yang memiliki penjelasan sebagai berikut: Standar isi mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan ke dalam persyaratan tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Standar tenaga kependidikan mencakup persyaratan pendidikan prajabatan dan kelayakan, baik fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, **perpustakaan**, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Peningkatan secara berencana dan berkala dimaksudkan untuk meningkatkan keunggulan lokal, kepentingan nasional, keadilan, dan kompetensi antar bangsa dalam peradaban dunia.

### Tentang Kurikulum 2013

Pada tanggal 14 Juli 2014 secara serempak Kurikulum 2013 sudah diberlakukan. Kurikulum ini dalam pelaksanaan di lapangan adalah dengan menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Model ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh.

Dengan pembelajaran tematik ini diharapkan

siswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang ada di sekitar secara lebih bermakna. Untuk mewujudkan program ini tidaklah mudah, karena tidak semua sekolah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang memenuhi standar. Dalam kenyataannya sampai detik tulisan ini ditulis seperti yang penulis kutip di harian Kompas (11/9) bahwa ada lima persoalan utama dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Persoalan-persoalan tersebut ialah pendistribusian buku, penggunaan dana bantuan operasional sekolah, isi buku, percetakan dan pelatihan guru.

Melihat kendala-kendala di atas, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut maka perlu diurai satu-persatu permasalahannya, namun memerlukan waktu yang lama karena bagaimanapun juga program ini harus tetap berjalan. Sekolah dapat menggunakan fasilitas yang telah dipunyai, misalnya dengan dana yang ada, sekolah dapat mendayagunakan koleksi perpustakaan yang telah ada, juga melakukan penambahan buku-buku kurikulum 2013 dengan cara foto copy. Kepala sekolah yang telah mendapatkan pelatihan kurikulum 2013 segera memberikan pelatihan kepada bawahannya. Masalah isi buku semua pihak harus terlibat mengkoreksi isi buku, apabila ditemukan sejumlah buku yang menyimpang maka segera di tarik. Dalam penyusunan buku pelajaran tentu di era kurikulum 2013 ini lebih fleksibel karena pembelajarannya secara tematik. Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran tematik ini, yaitu:

1. Berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experience*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa di hadapkan pada sesuatu yang nyata/konkrit sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-

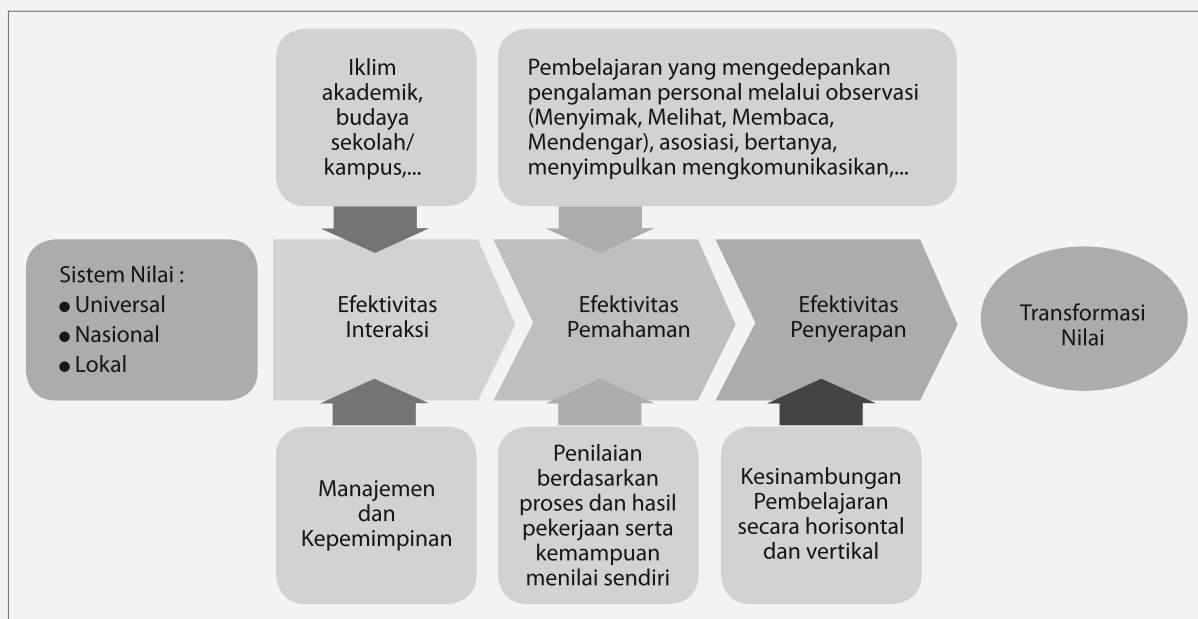
masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat luwes/fleksibel, sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa di beri kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang di milikinya.

### Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum tahun 2013 akan berhasil apabila semua pihak ikut proaktif di dalamnya. Pada gambar dibawah ini menjelaskan bahwa iklim akademik, budaya sekolah/ kampus dapat di dukung oleh manajemen dan kepemimpinan dari pihak rektor, ketua sekolah tinggi, direktur akademi ataupun kepala sekolah. Pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, mengkomunikasikan, dan sebagainya dapat didukung dari pustakawan yang membantu proses pembelajaran, penilaian guru atau dosen yang didasarkan pada proses dan hasil pekerjaan serta kemampuan peserta didik itu sendiri dalam menilai dirinya sendiri. Peserta didik dapat merasakan dan mengamati dirinya sendiri sampai dimanakah kemampuannya terhadap suatu pelajaran, sejauh manakah minat dan kemampuannya terhadap mata pelajaran atau terhadap suatu pengetahuan. Hal tersebut memicu timbulnya kesinambungan pembelajaran secara horizontal dan vertikal. Antara diri mereka sendiri dengan lingkungan sosial dan lingkungan pendukung belajar serta secara vertikal ada kesinambungan dengan pihak guru dan dosen dan pihak manajemen. Transformasi nilai akan terwujud apabila ada koreksi dari semua pihak tersebut, dari yang menjadi anak yang biasa-biasa saja menjadi anak yang luar biasa, pandai menyikapi masalah-masalah dan persoalan baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari luar. Ini yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum terdahulu yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hanya mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk kurikulum 2013 ini siswa dibekali dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta wawasan yang luas. Skema di bawah ini menjelaskan pola hubungan dari berbagai elemen.

Dalam melaksanakan kurikulum ini, agar dapat berhasil maka dengan diadakan perubahan pengurangan jumlah mata pelajaran, penambahan alokasi waktu belajar maka peran pustakawan dapat memberikan pembinaan minat



Skema 1. Strategi Kemungkinan Efektivitas Pembelajaran

baca dan dengan segala kreatifitasnya dapat mengajak siswa untuk memakai koleksi perpustakaan dengan mengajari cara menelusuri bahan-bahan tematik yang disuguhkan guru dikelas. Pengintegrasian mata pelajaran diimplementasikan betul-betul agar tercapai keseimbangan antara ilmu dan laku.

#### Potret Perpustakaan Sekolah Sebelum Kurikulum 2013

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Bidang Perpustakaan sekolah, Pusat Pembinaan Diknas terhadap keberadaan perpustakaan sekolah, menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Banyak sekolah yang belum memiliki perpustakaan.
2. Perpustakaan sekolah yang ada kebanyakan belum menyelenggarakan layanan secara baik, kurang membantu proses belajar mengajar, dan sering berfungsi sebagai gudang buku.
3. Ada sejumlah kecil perpustakaan sekolah yang kondisinya cukup baik, tetapi belum terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar.
4. Keberadaan dan kegiatan perpustakaan sekolah sangat bergantung pada sikap kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan dalam segala hal.
5. Kebanyakan perpustakaan sekolah tidak memiliki pustakawan (tenaga pengelola tetap), sering hanya dikelola oleh seorang guru yang setiap saat dapat dimutasikan.
6. Pekerjaan di perpustakaan dianggap kurang terhormat sehingga kurang disukai, dan bahkan dianggap sebagai pekerja kelas dua. Oleh karena itu, ada

perpustakaan yang pengelolanya diserahkan kepada petugas tata usaha sebagai tugas sampingan.

7. Koleksi perpustakaan sekolah umumnya tidak bermutu dan belum terarah sesuai dengan tujuannya dan silabus kurikulum.
8. Layanan perpustakaan sekolah belum dilaksanakan dengan baik karena kurangnya SDM yang terdidik dalam bidang perpustakaan.
9. Dana yang dialokasikan untuk pembinaan dan pengembangan perpustakaan sangat terbatas.
10. Banyak sekolah yang tidak mempunyai ruangan khusus untuk perpustakaan, lebih banyak menyediakan ruangan dipojok nan sempit dan bergabung dengan ruangan lain.
11. Koleksinya, banyak perpustakaan sekolah yang hanya memiliki buku paket bidang studi, yang merupakan buku ajar atau buku teks yang dipakai dalam pengajaran.
12. Sebuah survey yang dilakukan oleh Education Network Indonesia terhadap beberapa perpustakaan di pulau Jawa, Bali, dan Lombok menunjukkan bahwa kondisi perpustakaan sekolah lebih mirip "gudang buku" dengan gambaran sebagai berikut:
  - Biasanya tidak ada siswa siswi yang mengunjungi perpustakaan.
  - Perpustakaannya hanya buka pada jam kelas (paling tambah 15 menit).
  - Guru-guru tidak secara rutin menyuruh siswa-siswi dalam jam kelas ke perpustakaan untuk tugas mencari informasi dan solusi sendiri.

- Guru-guru tidak dapat meminta siswa-siswinya mencari bahan informasi dipergustakaan diluar jam kelas karena perpustakaan tidak buka.
- Guru-guru sendiri jarang mengunjungi perpustakaan dan kurang tahu isinya.
- Seringkali pengelola perpustakaan adalah guru yang juga jarang ada di perpustakaan.
- Secara umum pengelolanya perpustakaan tidak pernah mempromosikan perpustakaan dan berjuang untuk meningkatkan minat baca siswa secara aktif dan kreatif.
- Lingkungan sekolah termasuk masyarakat kurang aktif membangun perpustakaan.

### Peran Penting Perpustakaan dan Pustakawan

Untuk menguasai ilmu, pengetahuan dan keterampilan, seorang siswa sebaiknya tidak hanya mengandalkan materi pelajaran dari guru dan buku latihan yang dimilikinya saja. Siswa harus mencari dan mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari kedua sumber utama tersebut, terutama yang berupa sumber bacaan, baik teks maupun gambar, yang pada umumnya termuat dalam buku. Dengan akses pada sumber-sumber tersebut, seorang siswa dapat memiliki wawasan yang lebih luas dan bervariasi, bahkan diketahui bahwa anak yang memiliki sumber pengetahuan yang banyak akan lebih mudah menguasai ilmu dan keterampilan yang diberikan di kelas. Kondisi ini dikenal sebagai literasi informasi sesuai yang disebutkan oleh *American Library Association (ALA)* bahwa literasi informasi adalah

*"...a set of abilities enabling individuals to "recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information. (ALA, 1989)*

Seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik adalah orang yang mengetahui kapan sebuah informasi dibutuhkan dan mampu menemukan, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakannya. Seorang siswa dalam mencari ilmu dan pengetahuan harus memiliki kemampuan ini, sehingga secara mandiri dia dapat menambah pengetahuan melalui informasi yang nantinya dapat dijadikan sebagai pengetahuan. Literasi informasi merupakan kunci sukses bagi siswa untuk meningkatkan kualitas hidupnya, meningkatkan percaya diri, mampu untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka, mampu hidup bersama di dalam masyarakat, meningkatkan rasa percaya diri, serta mampu memahami berbagai masalah sendiri maupun masyarakat secara umum. Ini merupakan sumbangan yang tiada ternilai harganya dari pengetahuan

yang luas yang notabene dapat diperoleh melalui perpustakaan.

UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab III pasal 4 ayat 5 menyebutkan pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Melihat ayat tersebut, jelas perpustakaan tempat yang sangat ideal untuk belajar membaca, menulis, dan tempat berhitung. Dengan buku-buku dan sumber informasi lainnya di perpustakaan, koleksi perpustakaan dapat dijadikan media untuk membaca, menulis, dan khusus koleksi mengenai matematika dapat dijadikan media untuk belajar berhitung.

Untuk mengembalikan fungsi perpustakaan sekolah yang telah lama tidur, akibat dari kurang koordinasinya antara kurikulum, guru, murid, dan pustakawan, perlu dibangun sistem yang terintegrasi antara para pengambil kebijakan, dalam hal ini kepala sekolah, guru, murid dan pustakawan. Pemberian hadiah bisa diterapkan di sekolah. Guru dapat memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah tidak harus dilakukan pada waktu kenaikan kelas, atau ketika anak didik menerima rapor dalam setiap semester tetapi dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, PR misalnya, benar dalam menjawab ulangan formatif, dapat pula meningkatkan kedisiplinan dalam belajar, tata tertib disekolah dan lain-lain.

Pustakawan hendaknya lebih kreatif dalam menarik minat baca siswa. Pustakawan dapat mengadakan program lomba membaca cepat, lomba menulis, atau secara diam-diam melalui data yang ada, pustakawan dapat memberikan hadiah bagi pengunjung yang paling sering/rajin. Hal ini untuk memotivasi secara alami minat siswa. Hadiah dapat berupa pemberian buku tulis, pulpen, pensil, penggaris, rautan pensil, stiker, gantungan kunci, atau dalam bentuk pembelian voucher internet, dimana voucher tersebut di harapkan dapat menambah wawasan siswa dalam mengakses informasi terbaru. Hadiah tidak harus mahal, namun disesuaikan dengan umur. Hadiah yang murah juga bisa diberikan kepada siswa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.

Keampuhan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik dari siswa akan terasa jika penggunaannya tepat. Terlalu sering memberikan hadiah tidak dibenarkan, sebab akan menjadi kebiasaan yang kurang

menguntungkan kegiatan belajar mengajar. Dikhawatirkan siswa giat belajar atau giat berkunjung ke perpustakaan bila hasil kerjanya mendapatkan imbalan. Ada hadiah, mereka giat, apabila tidak ada hadiah mereka malas. Alangkah bijaksana jika guru atau pustakawan tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa sebelum menyelesaikan tugas dengan baik atau sebelum memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang ada dengan baik. Dengan kata lain berikanlah hadiah tersebut secara spontanitas kepada anak yang berprestasi dan paling rajin berkunjung ke perpustakaan. Dengan begitu, maka dia akan merasa bangga karena hasil kerja dan kemauan mereka dihargai.

Selain dengan hadiah, sebuah pujian juga dapat memotivasi siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji, tidak peduli tua atau muda, bahkan anak-anak pun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang atau prestasi yang telah dilakukan. Namun begitu, pujian harus betul-betul sesuai dengan hasil kerja dan tingkat kerajinan siswa. Jangan memuji terlalu berlebihan, pujian yang berlebihan akan terkesan sebaliknya, yaitu pujian yang dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru atau pustakawan secara wajar dengan maksud memberikan penghargaan kepada siswa atas jerih payahnya dalam mencapai prestasi belajar yang baik.

Dapat pula seorang pustakawan memberikan gerak tubuh melalui senyuman, mimik muka yang cerah tidak cemberut, acungan jempol, tepuk tangan, memberikan salam yang dapat memberikan stimulus secara mendalam kepada siswa yang berusaha selalu ingin tahu tentang segala hal dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan perpustakaan. Jadi gerakan tubuh yang tepat dapat memberikan umpan balik kepada siswa sebagai pemustaka untuk meningkatkan minat kunjungan ke perpustakaan untuk mencari literatur bahan pelajaran siswa.

Pustakawan dapat memancing anak untuk berdiskusi dengan melontarkan topik bahasan yang menarik saat ini, atau melontarkan kata-kata yang syarat pertanyaan dan penuh kontroversi. Hal ini untuk memancing agar siswa berpikir dan berpikir, membuat anak penuh pertanyaan sehingga akan memperluas wawasan dan berusaha mencari jawabannya dipergustakaan atau tempat lain yang mempunyai nilai edukasi, misalnya bertanya pada orang tuanya. Tentang satu tema yang dilontarkan seorang pustakawan misalnya pustakawan memancing anak dengan kata-kata, "buat apa kamu sekolah dik, nanti juga bakalan nganggur". Kata-kata yang kontroversi ini akan membuat anak akan berpikir dan menjawab secara utuh runut dan sistematis dengan mencari jawaban di berbagai

sumber yang akan memperkaya wawasan dia tentang pendidikan, ekonomi, sosial yang berkaitan dengan dunia sekolah, selesai sekolah, dunia kerja, dampak kalau tidak sekolah, dampaknya kalau tidak capak, dan seterusnya.

Jadi berkunjungnya ke perpustakaan murni karena kebutuhan, bukan karena ada hadiah. Terlebih saat ini, dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa aktif, kreatif dan mempunyai banyak wawasan maka pustakawan sebenarnya sedikit diuntungkan karena sudah terbentuk suatu sistem yang menggiring anak-anak untuk belajar dengan menggunakan fasilitas perpustakaan. Hendaknya pustakawan selalu mengasah kemampuan dan wawasan serta meningkatkan dalam berkomunikasi dengan guru dan para siswa agar dapat menggali keinginan-keinginan dan informasi yang diperlukan oleh mereka. Kadang-kadang karena kurang komunikasi, pustakawan tidak pandai menggali informasi maka ada pengunjung yang bingung mencari informasi oleh karena pustakawan tersebut tidak dapat mengarahkan dan membimbing dengan benar, sehingga pengunjung jadi malas mengunjungi perpustakaan. Sebagai contoh: anak-anak disuruh mencari jawaban mengapa pesawat itu bisa terbang, atau mengapa kapal laut yang begitu besar tidak tenggelam saat berlayar, karena anak-anak tidak tahu cara mencari informasi yang berhubungan dengan pelajaran tersebut, maka anak-anak mencari buku-buku kesana kemari tidak fokus pada permasalahan sehingga banyak makan waktu. Pada situasi seperti ini, pustakawan dapat menjadi fasilitator bahwa jawabannya dapat di cari di ilmu fisika. Meski hanya kulit luarnya saja, pustakawan harus tahu mengenai hal tersebut dan dapat membantu siswa menemukan koleksi yang tepat, dalam contoh ini adalah koleksi ilmu fisika, terutama hukum Bernoulli. Contoh soal selanjutnya adalah Kecepatan udara besar menimbulkan tekanan udara yang kecil. Sehingga tekanan udara di bawah sayap menjadi lebih besar dari sayap pesawat bagian atas. Sehingga akan timbul gaya angkat (*Lift*) yang menjadikan pesawat itu bisa terbang. Atau kenapa kapal laut tidak tenggelam? Maka pustakawan yang baik akan membantu siswa mencari jawaban lewat ilmu fisika, pada kasus ini berlaku hukum Archimedes. Oleh karena itu pustakawan juga harus cerdas dan rajin membaca untuk menambah wawasan, terutama bacaan-bacaan yang berkaitan dengan pelajaran siswa. Dengan demikian siswa akan lebih tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan karena melihat pustakawan yang cerdas dan cepat tanggap dalam melayani para siswa. Siswa dengan sendirinya akan rajin datang ke perpustakaan. Akan lebih baik lagi bila pustakawan kreatif dalam menggali informasi-informasi yang mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan anak muda, akan lebih memicu siswa menggunakan jasa perpustakaan.

Seperti yang dikutip Meuthia Septiana (2012) dalam Darmono (2001: 182), minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi senantiasa mengisi waktu luangnya dengan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus terhadap bahan bacaan. Minat membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca. Membaca adalah kegiatan penerjemahan simbol atau huruf kedalam kata dan kalimat yang memiliki makna bagi seseorang. Darmono, mengungkapkan bahwa minat dan kegemaran membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seseorang, termasuk anak-anak dalam usia sekolah (2001: 184-185). Minat baca dapat tumbuh dan berkembang dengan cara dibentuk, oleh karena itu untuk mengembangkan minat baca perlu melibatkan beberapa unsur yaitu anak-anak, guru sekolah, orang tua, lingkungan masyarakat, lembaga masyarakat dan pemerintah, semua elemen tersebut harus saling bekerja sama untuk menumbuhkan minat baca terhadap anak karena dengan bekerja sama sesuatu yang sulit dicapai akan mudah didapat.

Mengapa pustakawan perlu belajar banyak hal? Karena selain dalam rangka melayani pengunjung dari berbagai kalangan juga memang tuntutan profesi, pustakawan beda dengan penjaga buku. Pustakawan adalah sumber informasi. Informasi apapun harus ada di perpustakaan. Alasan tersebut menjadikan perpustakaan harus dibuat nyaman mungkin dan selengkap mungkin, agar pengunjung tidak kecewa. Mengapa? Karena sekali kecewa pengunjung akan malas datang ke perpustakaan dan akan menceritakan perlakuan dan keadaan yang tidak enak tersebut kepada teman-temannya sehingga citra perpustakaan jadi jelek. Perpustakaan sekolah dalam menyongsong kurikulum 2013 ini diharapkan dapat melakukan perubahan yang signifikan dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan lama, misalnya dari yang tadinya hanya buka setengah hari maka sekarang jam buka perpustakaan harus buka pagi sampai minimal anak pulang sekolah perpustakaan baru tutup. Tujuan umum dari kegiatan membaca adalah untuk mendapatkan informasi baru. Dan kenyataannya terdapat tujuan yang lebih khusus dari kegiatan membaca, yaitu: (a) membaca untuk tujuan kesenangan. Termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah dan komik, (b) membaca untuk meningkatkan pengetahuan seperti pada membaca buku-buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan, (c) membaca untuk melakukan suatu pekerjaan, misalnya para mekanik perlu membaca buku petunjuk, ibu-ibu membaca buku tentang resep masakan

(Darmono, 2001:183).

Dengan membaca anak-anak secara perlahan telah melengkapi kekurangan yang ada pada diri mereka, baik dalam bentuk kosa kata, ilmu pengetahuan, dan lain-lainnya. Namun saat ini, dengan diberlakukannya penambahan jam pelajaran di sekolah maka jumlah jam buka perpustakaan harus bertambah juga. Kondisi yang diharapkan dari perpustakaan sekolah yang bagus diantaranya adalah:

1. Siswa-siswi dapat memenuhi perpustakaan untuk melakukan kegiatan belajar, menggunakan referensi untuk memecahkan masalah, dan menambah pengetahuan baru tidak hanya fokus pada buku paket kurikulum saja.
2. Guru diharapkan dapat menggunakan seluruh koleksi dan layanan perpustakaan untuk kepentingan proses belajar mengajar, baik dilakukan sendiri atau dengan menugasi siswa. Hal ini dapat dilakukan karena jam layanan perpustakaan yang panjang di atas jam sekolah
3. Guru dan pustakawan secara rutin mengadakan pertemuan dan berdiskusi di ruang perpustakaan dan mengenai koleksi dan jenis layanan yang seharusnya disediakan di perpustakaan. Pustakawan secara rutin memberi informasi mengenai koleksi dan layanan terbaru yang disajikan kepada guru.
4. Bekerja sama dengan manajemen sekolah, guru dan siswa, perpustakaan mengadakan berbagai kegiatan agar keberadaannya selalu diketahui dan menarik banyak pihak, baik dari dalam lingkungan sekolah seperti siswa, guru dan manajemen sekolahnya, maupun masyarakat luar, termasuk orang tua dan pemerintah setempat.
5. Perpustakaan bekerja sama dengan masyarakat (orang tua siswa, komunitas pecinta perpustakaan, ikatan profesi pengelola perpustakaan) membangun dan memelihara keberlangsungan perpustakaan agar selaludalam kualitas yang tinggi.
6. Perpustakaan memiliki tempat berdiskusi dengan penataan meja kursi yang dapat menumbuhkan kenyamanan siswa sehingga mereka bisa berdiskusi cukup lama yang akan merangsang kreatifitas.
7. Perpustakaan menjadi pusat informasi apapun (dari jadwal pelajaran, majalah dinding, sampai lowongan kerja) dari sekolah, dari siswa, maupun dari pihak luar.

Perpustakaan sekolah dibangun bukan hanya oleh pustakawan saja, namun merupakan tanggung jawab bersama antara pustakawan, guru dan murid. Guru merupakan motor utama dan rekan utama dalam menentukan dan memilih koleksi bahan

perpustakaan, Guru dan pustakawan berperan sebagai manajer informasi. siswa dilibatkan dalam manajemen perpustakaan sebagai sebagai salah satu komponen pengelola perpustakaan yang dapat dibuatkan jadwal piket. Setiap siswa mendapatkan jatah piket. Hal ini merupakan cara yang sudah diterapkan di perpustakaan sekolah di Negara maju yang sudah terbukti menghasilkan siswa yang sangat kreatif dalam mencari dan menggunakan informasi.

Siswa yang dilibatkan dalam pengelolaan perpustakaan akan mengetahui dan paham akan masalah-masalah yang dihadapi perpustakaan. Mereka akan mempunyai kreasi dan cara-cara yang mungkin tidak diduga sebelumnya untuk mengatasi masalah yang ada di perpustakaan. Disini seperti yang tersebut diatas pada akhirnya pustakawan bukan hanya sebagai penjaga buku (*keeper of the books*) namun sudah mengalami perluasan fungsi yaitu sebagai ahli sumber informasi (*information resource specialist*). Pustakawan menjadi orang yang mengetahui informasi apa yang paling diperlukan siswa dan bagaimana mendapatkannya. Dengan segala kemampuannya seorang pustakawan dapat mendidik siswa menjadi siswa yang memiliki literasi informasi, mempunyai kemampuan membaca yang bagus dan mempunyai daya analisis yang bagus terhadap suatu bacaan.

### Penutup

Demi mensukseskan pelaksanaan kurikulum 2013, pustakawan dan pegawai perpustakaan harus lebih meningkatkan kompetensinya dalam menumbuhkan minat baca siswa dan harus lebih proaktif dan kreatif dalam menjalin komunikasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam ranah ini yang menjadi fokus adalah murid dan guru. Untuk pustakawan dan pegawai perpustakaan lainnya dapat menggali tema

apa saja yang menjadi topik bahasan di kelas.

Dalam kurikulum 2013, pustakawan dapat memainkan beberapa peran. Sebagai edukator, artinya pustakawan dapat memberikan bimbingan informasi kepada pengguna (siswa dan guru). Berperan seperti manajer artinya pustakawan dapat menjadi mediator atau penengah apabila terjadi hal hal yang tidak dikehendaki pengguna, misalnya: seorang siswa yang menggunakan fasilitas internet tidak digunakan untuk menelusuri bahan pelajaran namun dipakai mengetik atau bermain *game*, maka pustakawan dapat menjadi penengah dengan memberikan penjelasan kepada siswa. Pustakawan dapat juga berfungsi sebagai administrator, maka ia harus menyediakan layanan administrasi yang tertib baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain misalnya pustakawan disiplin tepat waktu dalam bekerja, dan dapat mengevaluasi program dan menganalisis sasaran mutu perpustakaan. Disamping itu pustakawan dapat pula bertindak sebagai supervisor terutama misalnya dalam pengadaan koleksi yang dibutuhkan siswa, pustakawan dapat bekerja sama dengan guru pengajar yang ada di kelas untuk menyediakan dan memfasilitasi bahan-bahan diskusi yang menunjang pelajaran tematik yang sedang dibahas untuk hari ini maupun besok, atau bahkan lusa sehingga persiapan pustakawan dalam menyediakan bahan perpustakaan untuk siswa didik lebih matang.

Peran-peran strategis tersebut tidak ditemukan pada era sebelum kurikulum 2013 diberlakukan. Mengingat sekarang kurikulum 2013 sudah berjalan, maka peran pustakawan jangan sampai tidak maksimal, jangan sampai disia-siakan peran tersebut karena kalau hal itu disia-siakan maka gaung bahwa pustakawan merupakan profesi mulia yang mencerdaskan kehidupan anak bangsa hanya akan menjadi slogan semata.

## daftar pustaka

Darmono. (2001). *Manajemen Dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana

Hernawan, Asep Herry. (2014) *Pengembangan model pembelajaran Tematik di kelas awal sekolah dasar*, Bandung. Diambil pada 17 September 2014 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_KURIKULUM\\_DAN\\_TEK.\\_PENDIDIKAN/196202071987031ASEP\\_HERRY\\_HERNAWAN/Karya\\_Ilmiyah/MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_TEMATIK-Seminar\\_Kuningan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196202071987031ASEP_HERRY_HERNAWAN/Karya_Ilmiyah/MODEL_PEMBELAJARAN_TEMATIK-Seminar_Kuningan.pdf) → mohon disertakan di dalam tulisan, kutipan yang diambil dari sumber ini, baik kutipan langsung maupun tidak langsung

Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Meuthia Septiana, Marlina. (2012). *Optimalisasi Penerapan Literasi Informasi Di Perpustakaan Sma Negeri 1 Padang*. Padang. Diambil dari (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24650&val=1516&title>)

Rusmana, Agus. (2008). *Membangun dan mengelola Perpustakaan Sekolah yang ideal*. Jatinangor → mohon disertakan di dalam tulisan, kutipan yang diambil dari sumber ini, baik kutipan langsung maupun tidak langsung

Suprpto, Bonaventura. (2014). *Tahun ajaran, kurikulum, dan seragam baru*. Jakarta: Jawa Pos, → mohon disertakan di dalam tulisan, kutipan yang diambil dari sumber ini, baik kutipan langsung maupun tidak langsung